

PENGEMBANGAN KOGNITIF BERBASIS LITERASI
PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PIAUD IAIN PONTIANAK
MELALUI MODUL PEMBELAJARAN

MODUL TEORI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

OLEH: YAPANDI DAN FITRI JAYANTI

(1)
TEORI VIGOTSKY
(1896-1934)



Lev Semionovich Vygotsky (Sumber: Wikipedia.org)

Lev Semionovich Vygotsky (1896-1934) adalah seorang ahli psikologi sosial berasal dari Rusia. Teori perkembangannya disebut teori revolusi sosiokultural (*sociocultural-revolution*). Hasil risetnya banyak digunakan dalam mengembangkan pendidikan bagi anak usia dini. Seperti eksperimennya tentang eksplorasi pemikiran anak-anak, sebagai berikut: “Disebuah eksperimen Vygotsky menginstruksikan anak-anak dan orang dewasa untuk merespons dengan cara yang berbeda ketika mereka melihat warna yang berbeda, dia menyuruh mereka mengangkat sebuah jari jika melihat warna merah, menekan tombol jika melihat warna hijau, dan seterusnya untuk warna-warna yang lain. Kadang-kadang dia membuat tugas yang sederhana, terkadang membuatnya sulit dan dititik tertentu dia menawarkan bantuan memori ini. Di dalam eksperimen-eksperimen tersebut anak-anak yang paling muda, antara usia 4-8 tahun, bertindak seolah-olah mereka bisa mengingat suatu hal. Baik tugas ini sederhana atau sulit, mereka segera melakukannya setelah mendengar instruksi-instruksi tersebut. ketika para peneliti menawari mereka gambar dan kartu untuk membantu anda mengingat, biasanya mereka mengabaikan bantuan-bantuan itu, atau menggunakannya secara tidak tepat, anak kecil simpul Vygotsky”tidak tahu kapasitas dan keterbatasan mereka’atau bagaimana mereka

menggunakan stimuli eksternal untuk membantu mereka mengingat sesuatu. Anak-anak yang lebih tua, biasanya 9-12 tahun, menggunakan gambar-gambar yang ditawarkan Vygotsky dan bantuan-bantuan ini sungguh menyempurnakan performa mereka. Yang menarik adalah tambahan bagi bantuan-bantuan semacam itu tidak selalu memperbaiki ingatan orang dewasa. Namun bukan berarti ini karena mereka telah kembali lagi menjadi seperti anak kecil dan tidak lagi menggunakan alat-alat memory, lebih tepatnya ini karena mereka sekarang melatih diri memahami instruksi-instruksi dan membuat beberapa catatan mental bagi diri sendiri ke dalam tanpa memerlukan lagi petunjuk-petunjuk eksternal.(Crain, 1980).

Teori Vygotsky difokuskan pada bagaimana perkembangan kognitif anak dapat dibantu melalui interaksi sosial. Menurut Vygotsky, kognitif anak-anak tumbuh tidak hanya melalui tindakan terhadap objek, melainkan juga oleh interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Bantuan dan petunjuk dari guru dapat membantu anak meningkatkan keterampilan dan memperoleh pengetahuan. Sedangkan teman sebaya yang menguasai suatu keahlian dapat dipelajari anak-anak lain melalui model atau bimbingan secara lisan. Artinya, anak-anak dapat membangun pengetahuannya dari belajar melalui orang dewasa (guru dan tidak semata-mata dari benda atau objek. Belajar dan bekerja dengan orang lain dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk merespons orang lain melalui saran, komentar, pertanyaan, atau tindakan. Guru harus menjadi seorang ahli pengamat bagi anak, memahami tingkat belajar mereka, dan mempertimbangkan apa langkah berikut untuk memenuhi kebutuhan anak secara individual. Posisi Guru sangat kuat dalam proses ini, baik untuk menjawab pertanyaan maupun lawan bicara bagi anak.(Lloyd & Fernyhough,1999).

Menurut Vygotsky dalam Silvia dkk (2015) , ketika anak mengajak bermain mereka mulai memisahkan cara berpikir dari tindakan dan objek serta mengadopsi perilaku mengatur diri (*self-regulated*). Landasan terpenting dalam bermain menurutnya adalah pengalaman sosial. Bermain merupakan cara sosial pengalaman simbolik. Ketika anak bermain sendiri, mereka dipengaruhi oleh cara-cara dan pengalaman yang berkembang dalam masyarakat dan budaya

dengan simbol-simbol sosial. Dari konsep inilah, kemudian dikembangkan beberapa tipe bermain bagi anak usia dini, yaitu bermain sendiri (*solitary play*), bermain pura-pura (*pretent play*), dan bermain simbolik (*symbolic play*).

Vygotsky mengatakan bahwa jalan pikiran seorang harus mengerti dari latar sosial-budaya dan sejarahnya. Oleh sebab itu, untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada di balik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal usul tindakan sadarnya dan dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya (Ronald Miller, 2021). Peningkatan fungsi-fungsi mental seseorang berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya, dan bukan dari individu itu sendiri. Interaksi sosial demikian antara lain berkaitan erat dengan aktivitas-aktivitas dan bahasa yang dipergunakan. Kunci utama untuk memahami proses-proses sosial dan psikologis manusia adalah tanda-tanda atau lambang yang berfungsi sebagai mediator (Kozulin, 2003). Setidaknya, Vygotsky membuat kerangka dasar yang menjadi prinsip dalam memahami aspek psikologis pendidikan anak. Adapun prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Anak Membangun Pengetahuan

Vygotsky meyakini bahwa anak-anak menyusun pengetahuan mereka sendiri secara aktif dan tidak secara pasif menghasilkan berbagai pengetahuan tersebut. Menurut Vygotsky, susunan kognitif selalu melibatkan perantara lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial pada masa yang lampau.(Topciu, 2015).

2. Keterkaitan Perkembangan kognitif dan Sosial

Menurut Vygotsky konteks sosial mempengaruhi cara belajar seseorang tentang sikap dan kepercayaan. Konteks sosial menghasilkan proses kognitif yang juga merupakan bagian dari proses perkembangan. Konteks sosial terdiri atas beberapa tingkat sebagai berikut: a) Tingkatan interaksi perantara dimana setiap anak melakukan interaksi pada saat-saat tertentu, b) Tindakan struktural yang mencakup struktur-struktur sosial yang berpengaruh pada anak-anak seperti keluarga dan sekolah, c) Tingkatan sosial dan budaya secara umum yang mencakup ciri-ciri masyarakat seperti bahasa, sistem numerik dan penggunaan teknologi. Menurut Vygotsky,

perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang seiring dengan teori sociogenesis. Pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya. Akan tetapi, Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengonstruksi pengetahuannya. Oleh karena itu, teorinya lebih tepat disebut dengan pendekatan ko-konstruktivisme. Maksudnya, perkembangan kognitif seseorang di samping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif juga oleh lingkungan sosial yang aktif pula.(Mattar, 2018).

Selain itu, penerapan Teori Vygotsky dalam Pembelajaran PAUD Menurut Vygotsky, agar kurikulum sesuai dengan perkembangan, guru harus merencanakan kegiatan yang mencakup bukan hanya apa yang sanggup dilakukan oleh anak itu sendiri, tetapi apa yang dapat mereka pelajari dengan bantuan orang-orang lain. Adapun implikasi teori Vygotsky dalam pembelajaran PAUD yaitu: 1) Pengajaran dapat direncanakan untuk menyediakan praktik dalam zona perkembangan proksimal bagi masing-masing anak atau kelompok anak. Misalnya: isyarat dan bisikan yang membantu anak selama penilaian tersebut dapat menjadi dasar kegiatan pengajaran. 2) Kegiatan belajar dengan kerjasama dapat direncanakan bersama kelompok-kelompok anak pada tingkat yang berbeda yang dapat membantu satu sama lain belajar. 3) Perancahan menyediakan isyarat dan bisikan pada tingkat yang berbeda. Dalam perancahan orang dewasa tidak menyederhanakan tugas tersebut, tetapi peran pelajar itu disederhanakan “melalui campur tangan bertahap guru”.(Syifaузakia, dkk, 2021).

Selain itu menurut Cahyono dalam Haryanto (2020) anak belajar melalui dua tahapan yaitu interkasi dengan orang lain, orang tua, saudara, teman sebaya, guru dan belajar secara individual melalui mengintegrasikan segala sesuatu yang dipelajari dari orang lain dalam struktur kognitifnya. Vigotsky mengemukakan tiga perlengkapan manusia yaitu *tools of the minds, zone of proximal development dan scaffolding*. Tools adalah alat untuk membantu mempermudah kerja, seperti pahat, mesin potong, gergaji, pisau, mesin pangkas, adalah alat yang memudahkan kerja fisik manusia. Menurut Vigotsky

kerja mental juga akan lebih mudah jika ada alat pendukungnya yang ia sebut sebagai *tools of the minds* yang berfungsi untuk mempermudah anak memahami suatu fenomena, memecahkan masalah, mengingat, dan untuk berfikir. Misalnya, kelereng, buah-buahan, lidi, bijibijian adalah sejenis alat yang dapat membantu anak memahami konsep bilangan.

Melalui alat ini akan dapat menghubungkan benda dengan bahasa simbolik, seperti konsep bilangan satu, dua, tiga, empat, lima, dan enam. Konsep *zone of proximal development* adalah suatu konsep tentang hubungan antara belajar dengan perkembangan anak. Istilah *zone* menggambarkan bahwa perkembangan merupakan suatu daerah atau medan. Perluasan suatu medan perkembangan ditentukan oleh bantuan orang yang lebih ahli yang disebut *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bantuan yang diperoleh anak dari seseorang yang lebih mampu, lebih mengetahui, dan lebih terampil dalam ZPD untuk membantu anak agar memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi.

Teori belajar Vigotsky memiliki empat prinsip umum yaitu: (a) anak mengkonstruksi pengetahuan akan lebih mudah bila tersedia *tools of minds* yang lebih kaya dan bervariasi, (b) belajar terjadi dalam konteks sosial. Oleh karena itu, untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak, dia harus dilibatkan sebanyak mungkin dalam interaksi sosial dengan sebaya, guru, orang tua dan orang dewasa lainnya, (c) belajar mempengaruhi perkembangan mental, dan (d) bahasa memegang peranan penting dalam membantu perkembangan mental anak. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan perkembangan berpikir anak, pengembangan bahasa atau literasi anak harus pula dioptimalkan melalui melibatkan anak dalam aktivitas literasi di rumah, di lembaga PAUD dan di masyarakat. Vigotsky menyakini bahwa anak memiliki kemampuan secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial di lingkungannya. Kontek sosial mempengaruhi perkembangan berpikir, sikap dan tingkah laku anak. Kontek sosial adalah meliputi seluruh lingkungan dimana anak tinggal yang secara langsung atau pun tidak langsung dipengaruhi oleh sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat dimana anak hidup. Vigotsky mengemukakan tiga konteks sosial yaitu (a) interaktif, orang lain atau teman sebaya yang sedang melakukan interaksi dengan anak, (b) tingkat

struktural yaitu konteks sosial yang memiliki struktur seperti anggota keluarga, lembaga PAUD, dan masyarakat sekitar, dan (c) tingkat struktur sosial yang meliputi keseluruhan berbagai hasil kreasi anggota masyarakat.(Haryanto, 2010).

(2) TEORI PIAGET (1907-1980)



Jean Piaget (Sumber: Wikipedia.org)

Jean Piaget lahir pada tanggal 1899 di Neuchâtel, Swiss, Ayahnya adalah seorang profesor dengan spesialis ahli sejarah abad pertengahan, ibunya adalah seorang yang dinamis, inteligen dan takwa. Waktu mudanya Piaget sangat tertarik pada alam, ia suka mengamati burung-burung, ikan dan binatang-binatang di alam bebas. Itulah sebabnya ia sangat tertarik pada pelajaran biologi di sekolah. Pada waktu umur 10 tahun ia sudah menerbitkan karangannya yang pertama tentang burung pipit albino dalam majalah ilmu pengetahuan alam. Piaget juga mulai belajar tentang moluska dan menerbitkan seri karangannya tentang moluska, karena karangan yang bagus, pada umur 15 tahun ia ditawarkan suatu kedudukan sebagai kurator moluska di museum ilmu pengetahuan alam di Geneva. Ia menolak tawaran tersebut ia harus menyelesaikan sekolah menengah lebih dahulu. (Ibda, 2015).

Jika dilihat dalam teorinya Piaget merumuskan tahap perkembangan intelektual anak dalam 3 tahap yaitu ; (a) tahap sensori motorik (usia 0 – 2 tahun). Pada tahap ini anak berpikir adalah memahami diri dan lingkungannya melalui kesan-kesan sensori dan gerakangerakan motoriknya. Pikiran anak berkembang dengan pesat, berpikir anak belum sistematis, sering meloncat-loncat dari satu ide ke ide lain, dan belum logis, salah satu simbol yang digunakan adalah bahasa, sehingga bahasa anak berkembang dengan pesat, Mereka mulai menggunakan simbol ketika mereka menggunakan objek atau

tindakan untuk menggambarkan sesuatu benda yang. Anak berpikir melalui kesan-kesan yang diterima sensorinya, seperti melalui melihat, mendengar, meraba, mencium, mengecap, membau dan melalui gerakan-gerakan yang dilakukan. Untuk mengembangkan berpikir anak dalam periode berpikir sensori motorik adalah memberikan stimulasi melalui sensori-sensori anak. Misalnya untuk mengembangkan berpikir anak melalui indera penglihatan adalah memperlihatkan kepada bayi berbagai warna, berbagai bentuk, berbagai pola/ukuran, benda yang bergerak dan memberikan kebebasan untuk bergerak, menjangkau, memanipulasi benda (b) Tahap preoperational konkret (usia 2 – 6 tahun).

Pada usia ini anak menurut Piaget sudah mulai berpikir secara mental meskipun belum sempurna. Pada usia ini hayalan masih mendominasi pikiran anak, anak sering menghayalkan sesuatu sebagaimana kenyataan. Ciri utama berfikir anak usia dini adalah berpikir egosentris, kemampuan merekam tinggi, rasa ingin tahu tinggi, sering melakukan dusta hayal, animistik, anak sudah dapat menggunakan simbol-simbol sederhana untuk menyatakan perasaan dan pikirannya. Ide-ide Piaget ini memiliki implikasi dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan berpikir anak usia dini. Pertama, menekankan bahwa anak adalah individu yang mampu membangun pengalamannya sendiri, oleh karena itu proses pendampingan harus berorientasi pada anak, melalui proses eksplorasi, intervensi dan membangun pengalaman anak sendiri melalui aktivitas bebas. Pendidikan anak usia dini diharapkan tidak memperbaiki pengalaman anak, tetapi menyediakan lingkungan, pengalaman dan material belajar yang diminati dan menantang anak untuk melakukan eksplorasi pengalaman anak dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Pentingnya penekanan pemberian kesempatan pengajaran yang mempertimbangkan tingkat perkembangan anak. Menurut Piaget belajar untuk anak harus melalui proses aktif menemukan dan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendidikan dimulai melalui anak belajar melalui pengetahuan langsung dan interkasi sosial. (Piaget & Inhelder, 2005).

(3) TEORI DAVID AUSUBEL (1918-2008)



David Ausubel (Sumber:Wikipedia.org)

David Ausubel adalah seorang ahli psikologi pendidikan yang terkenal dengan teori belajar bermakna (*meaningful*). David Ausubel lahir 25 Oktober 1918 - 9 Juli 2008 merupakan Psikolog yang berasal dari Amerika Serikat. Ausubel membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima. Inti dari belajar bermakna ialah bahwa apa yang dipelajari anak memiliki fungsi bagi kehidupannya. Menurut Ausubel seseorang belajar dengan mensosiasikan fenomena baru dalam skema yang telah dimiliki. Dalam proses itu seseorang dapat mengembangkan skema yang ada atau mengubahnya. Saat proses belajar siswa menyusun sendiri apa yang ia pelajari. Teori belajar bermakna Ausubel ini sangat dekat dengan inti pokok konstruktivisme. Selain itu, keduanya menekankan pentingnya belajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam sistem pengertian yang telah dimiliki. Selain itu keduanya menekankan pentingnya simulasi pengalaman baru ke dalam struktur pengetahuan atau pengertian yang sudah dimiliki siswa. Keduanya menyatakan bahwa dalam proses belajar siswa itu aktif. (Rahmah, 2013).

Setidaknya dalam praktik pembelajaran anak usia dini teori kognitif

David Ausubel, yaitu: Teori belajar bermakna mempunyai beberapa ciri. *Pertama*, ada keterkaitan antara pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan baru yang dipelajari. Struktur pengetahuan ide, gagasan yang telah dimiliki siswa merupakan modal belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu menghubungkan apa yang dipelajari siswa dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. *Kedua*, siswa memiliki kebebasan memilih apa yang dipelajari. Setiap siswa memiliki bakat, minat dan cita-cita berbeda-beda. Konsekuensinya cara belajarnya juga berbeda-beda. Guru berfungsi membantu setiap siswa mengembangkan potensinya. Hal itu memang akan sangat menyulitkan guru saat pelaksanaan pembelajaran. Untuk memudahkan organisasi belajar, guru dapat menggunakan tematik unit. Anak dapat memilih objek atau sub tema dalam lingkup tema dasar yang sama. *Ketiga*, kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa menyusun pemahaman sendiri. Otak anak bukan seperti wadah yang kosong tempat guru dapat menuangkan apa saja ke dalamnya. Otak anak ibarat lilin yang harus dinyalakan agar mampu menerangi dirinya. (Khadijah, 2016). Adapun cara pembelajaran bermakna pada anak usia dini menggunakan peta konsep:

- a. Pilih suatu tema bacaan dari buku pelajaran
- b. Tentukan konsep yang relevan
- c. Urutkan konsep dari yang inklusif ke yang paling tidak inklusif atau memberikan contoh
- d. Susun konsep tersebut di atas kertas dari konsep inklusif di puncak ke konsep yang tidak inklusif di bawah
- e. Hubungkan konsep ini dengan kata-kata penghubung menjadi sebuah peta konsep.

Setidaknya, faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Menurut Ausubel seorang anak akan belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skema yang telah ia punya. Dalam proses itu seorang anak dapat mengembangkan skema yang ada telah dimiliki. Dalam proses itu seorang anak dapat mengembangkan skema yang ada atau

dapat mengubahnya. Dalam proses belajar anak mengonstruksi apa yang ia pelajari sendiri. Adapun inti dari teori belajar bermakna Ausubel merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep yang relevan dalam struktur kognitif seorang anak. Belajar akan mendatangkan hasil atau bermakna jika guru menampilkan tema yang baru dapat menghubungkannya dengan konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognisi anak.(Nugroho, 2015).

(4) TEORI HOWARD GARDNER (1943-sekarang)



Howard Gardner (Sumber: <https://medium.com>)

Howard Gardner merupakan tokoh pendidikan dan psikologi terkenal yang mencetuskan teori tentang kecerdasan majemuk atau multiple intelligences. Ia berkebangsaan Amerika yang lahir dengan nama lengkap Howard Earl Gardner pada tanggal 11 Juli 1943 di Scranton, Pennsylvania. Teori Howard Gardner muncul dalam jaman kita hidup sekarang ini. Ia mengatakan bahwa pada hakekatnya setiap anak adalah anak yang cerdas. Kecerdasan bukan hanya dipandang dari factor IQ saja, tetapi juga ada kecerdasan-kecerdasan lain yang akan mengantarkan anak pada kesuksesan. Adapun kecerdasan yang dimiliki oleh manusia itu, menurut teori kecerdasan majemuk, ada sembilan macam dan semuanya memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Anderson, 1999). Sembilan kecerdasan tersebut yaitu:

- a. Kecerdasan bahasa : kecerdasan anak dalam mengelola kata-kata.
- b. Kecerdasan logika : kecerdasan dalam bidang angka dan alasan logis.
- c. Kecerdasan musik : kecerdasan dalam bidang musik.
- d. Kecerdasan gerak (kinestetik) : kecerdasan dalam mengolah anggota tubuh.
- e. Kecerdasan gambar (spasial): kecerdasan anak dalam permainan garis, warna, dan ruang.
- f. Kecerdasan diri (intrapersonal): kecerdasan dalam bidang pengenalan terhadap diri sendiri.

- g. Kecerdasan bergaul (interpersonal): kecerdasan dalam membina hubungan dengan orang lain.
- h. Kecerdasan alami (naturalist): kecerdasan yang berhubungan dengan alam.
- i. Kecerdasan rohani (spiritual): kecerdasan mengolah rohani.
- j. Kecerdasan Ekistensial (Existential): kecerdasan konsep kehidupan

(5)
TEORI JEROME BRUNER
(1915-2016)



Jerome Bruner (Sumber: id.sainte-anastasio.org)

Jerome Seymour Bruner (1 Oktober 1915- 5 Juni 2016) merupakan ahli psikologi Amerika Serikat berkontribusi dalam psikologi kognitif manusia dan teori belajar kognitif dalam psikologi pendidikan. Bruner tercatat merupakan peneliti di Fakultas Hukum Universitas New York. Dalam teorinya Bruner menekankan perkembangan kognitif berfokus pada bagaimana manusia berinteraksi di lingkungan alam dan merinci pengalaman mereka. Menurut Bruner, perkembangan kognitif melalui tiga tahap yang ditentukan dari cara penyajian anak ketika melihat lingkungan sekitar, yakni; enaktif (0-2 tahun), ikonik (2-5 tahun), dan simbolik (5-7 tahun). Proses belajar dalam perspektif Bruner melibatkan tiga proses yang terjadi pada waktu yang hampir bersamaan. Tiga proses tersebut adalah (1) memperoleh informasi baru, (2) mengubah informasi dan (3) mencari relevansi dan akurasi pengetahuan. Informasi baru merupakan peningkatan dari informasi sebelumnya individu atau mungkin bertentangan dengan informasi individu sebelumnya. Dalam proses konversi pengetahuan, pengetahuan diproses untuk beradaptasi dengan tugas-tugas baru. Oleh karena itu, transformasi adalah tentang bagaimana pengetahuan diproses, apakah dengan ekstrapolasi atau bentuk modifikasi

lainnya. Hampir semua orang dewasa menggunakan tiga sistem keterampilan untuk menampilkan potensi penuh mereka. Ketiga sistem keterampilan tersebut disebut oleh Bruner sebagai tiga metode penyajian. Ketiga metode tersebut adalah enaktif, ikonik dan simbolik. (Khaghaninejad, 2021).

1. Metode Enaktif

Dalam tahap ini penyajian yang dilakukan melalui tindakan anak secara langsung terlibat dalam memanipulasi (mengotak-atik) objek. Pada tahap ini anak belajar sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan situasi yang nyata, pada penyajian ini anak tanpa menggunakan imajinasinya atau kata-kata. Ia akan memahami sesuatu dari berbuat atau melakukan sesuatu. Dalam sederhananya tahapan enaktif Bruner memiliki tujuan agar peserta didik memahami suatu materi yang berdasarkan dari pengalaman yang ia dapatkan. Melalui suatu aktivitas atau pengalaman yang telah ia dapatkan dari kegiatan membaca dan melakukan kegiatan secara langsung. Pada tahap ini peserta didik mampu menyelesaikan tagihan yang diberikan dan menjawab dengan tepat.

2. Metode Ikonik

Dalam tahap ini kegiatan penyajian dilakukan berdasarkan pada pikiran inter-nal dimana pengetahuan disajikan melalui serangkaian gambar-gambar atau grafik yang dilakukan anak, berhubungan dengan mental yang merupakan gambaran dari objek-objek yang dimanipulasinya. Anak tidak langsung memanipulasi objek seperti yang dilakukan siswa dalam tahap enaktif. Tahap ikonik, yaitu suatu tahapan pembelajaran sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (*visual imagery*), gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan kongkret atau situasi kongkret yang terdapat pada tahap enaktif tersebut di atas (butir a). Bahasa menjadi lebih penting sebagai suatu media berpikir. Tahap Ikonik pada teori belajar Bruner memiliki tujuan agar peserta didik mampu memahami objek-objek atau

materi melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Pada tahap ini peserta didik mampu menjawab semua tagihan yang menggambarkan tahap Ikonik.

3. Metode Simbolis

Dalam tahap ini bahasa adalah pola dasar simbolik, anak memanipulasi simbol- simbol atau lambang-lambang objek tertentu. Anak tidak lagi terikat dengan objek- objek seperti pada tahap sebelumnya. Anak pada tahap ini sudah mampu menggunakan notasi tanpa ketergantungan terhadap objek riil. Pada tahap simbolik ini, pembelajaran direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak (*abstract symbols*), yaitu simbol-simbol arbitrer yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang yang bersangkutan, baik simbol-simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat), lambang-lambang matematika, maupun lambang-lambang abstrak yang lain. Sebagai contoh, dalam mempelajari penjumlahan dua bilangan cacah, pembelajaran akan terjadi secara optimal jika mula-mula siswa mempelajari hal itu dengan menggunakan benda-benda konkret (misalnya menggabungkan 3 kelereng dengan 2 kelereng, dan kemudian menghitung banyaknya kelereng semuanya ini merupakan tahap enaktif).

Kemudian, kegiatan belajar dilanjutkan dengan menggunakan gambar atau diagram yang mewakili 3 kelereng dan 2 kelereng yang digabungkan tersebut (dan kemudian di hitung banyaknya kelereng semuanya, dengan menggunakan gambar atau diagram tersebut/ tahap yang kedua ikonik, siswa bisa melakukan penjumlahan itu dengan menggunakan pembayangan visual (*visual imagenary*) dari kelereng tersebut. Pada tahap berikutnya yaitu tahap simbolis, siswa melakukan penjumlahan kedua bilangan itu dengan menggunakan lambang-lambang bilangan, yaitu : $3 + 2 = 5$. Tahap Simbolik pada teori belajar Bruner memiliki tujuan pembelajaran yaitu peserta didik diharapkan mampu untuk mengabstraksi berupa teori-teori, penafsiran, analisis, dan sebagainya dari apa yang telah mereka amati. Pada

tahap ini peserta didikmampu menjawab semua tagihan yang menggambarkan tahap Simbolik.(Aubrey & Riley, 2022).

(6)
TEORI JOHN BOWLBY
(1907-1990)



John Bowlby (Sumber:Wikipedia.org)

John Bowlby lahir di London pada tahun 1907 dan meninggal tahun 1990. John Bowlby terkenal sebagai salah seorang pelopor teori Ethologi. Dia merupakan seorang guru di Progressive Schools for Children, yang memberi perawatan medis dan latihan psiko-analitik. Teori Bowlby yang terkenal adalah tentang teori attachment. Dia mengemukakan perkembangan attachment bayi. Attachment yang dimaksud adalah keteraturan, kesenangan, keinginan untuk melekat terhadap orang-orang yang diakrabi. Salah satu attachment bayi adalah menangis ketika ditinggalkan pengasuhnya dan tersenyum ketika pengasuhnya datang atau memberi makan. (Bowlby, 1982). Adapun fase-fase Kelekatan Perkembangan keterikatan atau kelekatan anak menurut Bowlby terjadi melalui penahapan yang dibagi dalam empat fase, mulai dari bayi yaitu sebagai berikut:

- a. Fase 1 (sejak lahir sampai usia 3 bulan): respon tak terpilah

Selama bulan pertama diawal hidupnya, bayi menunjukkan beragam jenis respon kepada orang-orang disekitarnya dengan cara yang sama.²⁸ Bayi tersenyum pada semua orang bahkan dengan mata tertutup bayi menunjukkan respon yang sama terhadap semua orang. Senyuman tersebut

dapat mendekatkan kemelekatan dengan pengasuhnya, setelah tersenyum mereka mulai melanjutkan dengan berceloteh. Celoteh bayi dan senyuman adalah pemicu sosial yang berfungsi mempertahankan figur ibu dalam kedekatan dengan bayi dengan menunjukkan interaksi diantara mereka.

b. Fase 2 (Usia 3 sampai 6 bulan) fokus pada orang yang dikenal

Pada fase ini bayi mulai membatasi senyumannya pada orang yang dikenalnya saja. Ketika melihat wajah yang tidak dikenalnya mereka hanya diam saja. Celoteh dan tangisan hanya bisa didiamkan oleh orang yang dikenalnya saja, bayi tampaknya hanya mengembangkan kemelekatan yang paling kuat kepada orang yang paling sigap dengan sinyal mereka dan yang terlibat dengan interaksi yang paling menyenangkan mereka.

c. Fase 3 (usia 6 sampai 3 tahun) kelekatan yang intens dan pencarian kedekatan.

Pada usia 6 bulan, kemelekatan bayi pada orang tertentu menjadi semakin intens dan eksklusif. Hal tersebut terlihat saat figur ibu meninggalkan ruangan, sang bayi akan menangis keras dan memperlihatkan kecemasan terhadap perpisahan. Ketika ibunya kembali dan berada dipelukan ibunya, maka bayi akan balas memeluk ibunya dengan senyuman bahagia. Pada usia 7 bulan bayi menunjukkan ketakutan pada orang asing. Saat bayi sudah bisa merayap sekitar usia 6 bulan sang bayi mulai mengikuti orangtua yang berjalan meninggalkannya.

d. Fase 4 (usia 3 tahun sampai akhir masa kanak-kanak) tingkah laku persahabatan

Sebelum menginjak usia 3 tahun anak-anak hanya berkonsentrasi pada kebutuhannya sendiri untuk mempertahankan kedekatan kelekatan tertentu pada pengasuh atau orangtua. Mereka belum bisa memahami rencana atau tujuan pengasuhnya. Menginjak usia 3 tahun mulai bisa memahami rencana dan dapat membayangkan apa yang dia lakukan saat orangtuanya pergi sehingga mulai bertindak seperti rekanan di dalam hubungan dengan orangtuanya.

(6)
TEORI MARIA MONTESSORI
(1870-1952)



Maria Montessori (Sumber:Wikipedia.org)

Maria Montessori lahir pada 31 Agustus 1870 di Chiaravalle provinsi Ancona, Italia. Maria Montessori mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah anak dari lahir hingga usia enam tahun (0-6 Tahun). Tahapan ini disebut dengan *golden age* dalam proses pembelajaran. Karena beliau telah menemukan bahwa masa-masa usia dini merupakan masa berkembangnya otak yang mudah menyerap pengetahuan. Beliau juga mengklaim bahwa tiap anak, ketika lahir, memiliki sebuah daya psikis, sebuah pengajar dalam diri yang merangsang pembelajaran. Maksudnya, anak-anak yang lahir telah memiliki daya interior untuk menyerap dan mengasimiliasi banyak unsur dari sebuah kebudayaan yang kompleks tanpa pengajaran langsung. Keseluruhan daya cipta anak umur 0-6 tahun ini bersumber dari tak sadar. Adapun karakteristik anak usia dini menurut Maria Montessori sebagai berikut:

- a. Anak usia dini adalah anak dari lahir hingga usia enam tahun (0-6 Tahun)
- b. Tahap anak usia dini belum memiliki rasa tentang benar dan salah serta ia hidup di luar nilai moral orang dewasa.
- c. Tahap *golden age* dalam proses pembelajaran. Karena beliau telah menemukan bahwa masa-masa usia dini merupakan masa

berkembangnya otak yang mudah menyerap pengetahuan. Keseluruhan daya cipta anak umur 0-6 tahun ini bersumber dari tak sadar.

- d. Anak usia dini memiliki sebuah daya psikis, sebuah pengajar dalam diri yang merangsang pembelajaran.

Komponen utama teori Montessori adalah konsep periode-periode kepekaan (*sensitive periods*). Secara genetis anak sudah diprogram untuk waktu tertentu begitu anak ingin dan mampu menguasai tugas-tugas tertentu. Sebagai contoh terdapat periode-periode kepekaan untuk menguasai bahasa dan anak memulai untuk menggunakan tangan, selama periode ini anak bekerja dengan daya upaya untuk menguasai kemampuan-kemampuan tersebut sampai sempurna. Ketika anak dicegah dari menikmati pengalaman-pengalaman ini pada waktu tertentu yang sudah direncanakan alam agar berbuat demikian, maka kepekaan khusus yang menariknya kepada hal-hal tersebut akan mengakibatkan gangguan pada perkembangannya. (Magini, 2013).

a. Periode kepekaan akan keteraturan

Selama periode kepekaan pertama ini, yang terjadi selama 3 tahun pertama, anak memiliki kebutuhan yang kuat terhadap keteraturan. Anak menyukai benda-benda yang diletakkan pada tempat semula, jika buku dan pena tergelatah bukan pada tempatnya, maka anak akan segera menaruhnya pada tempat semula. Montessori memberikan contoh seorang anak berumur 6 bulan menangis ketika seorang tamu berkunjung meletakkan payungnya di atas meja. Anak menatap meja dan menangis cukup lama. Dia menjadi tenang ketika ibunya dengan pengertian memindahkan payung tersebut pada rak khusus payung.

b. Periode kepekaan akan detail

Antara usia 1-2 tahun anak-anak memusatkan perhatian pada hal-hal yang detail selama bermenit-menit. Contohnya mereka memperhatikan semut atau serangga dengan teliti yang lolos dari perhatian orang dewasa. Mereka tertarik pada objek yang mencolok dengan warna dan cahaya yang

cemerlang, kemudian memfokuskan objek- objek kecil dibelakangnya, mereka berusaha untuk memenuhi pengalaman-pengalamannya selengkap mungkin.

c. Periode kepekaan bagi penggunaan tangan

Periode kepekaan ketiga berisi penggunaan tangan. Antara usia 18-3 tahun, anak-anak suka memegang objek-objek. Secara khusus mereka suka membuka dan menutup sesuatu, meletakkan objek dalam kotak, menuangkannya keluar, lalu memasukkannya lagi. Selama dua tahun berikutnya atau lebih, mereka memperbaiki gerakan dan indrea sentuhan mereka. Sebagai contoh anak usia 4 tahun menikamti untuk mengidentifikasi objek-objek dengan menyentuh sambil memejamkan mata.

d. Periode kepekaan untuk berjalan

Periode kepekaan yang paling mudah dibaca adalah berjalan. Menurut Montessori belajar berjalan adalah sejenis “kelahiran kedua” yang artinya anak berubah dari makhluk yang tak berdaya menjadi makhluk yang aktif. Anak-anak didorong oleh impuls yang tidak bisa dilawan dalam upaya mereka untuk berjalan, dan mereka berjalan dengan bangga seolah-olah mereka telah menemukan caranya. Kegiatan berjalan pada anak, bukanlah seperti pada orang dewasa.

e. Periode kepekaan terhadap bahasa

Periode kepekaan kelima periode kepekaan yang menakjubkan, yaitu kecepatan belajar anak dalam menguasai proses kompleks tersebut. untu mempelajari sebuah bahasa, anak belajar bukan hanya kata-kata dan maknanya, namun juga gramatika, serta sistem-sistem aturan tentang berbagai macam bagian ujaran. Menurut Montessori jika anak diajari dua bahasa, maka mereka sanggup menguasai keduanya. Karena kemampuan anak untuk memahami bahasa begitu besar, disimpulkan jika anak dilengkapi dengan jenis khusus penerimaan atau “mekanisme” bahasa.

Selain itu pemikiran Montessori mengenai konsep anak diungkapkan sebagai berikut:

1. Seorang anak yang lahir dikaruniai dengan potensi kemampuan yang sangat luar biasa besar. Dalam realita, tak seorang pun mampu

mengaktualkan semua potensi kemampuan yang dimilikinya. Manusia laksana seorang yang terlahir dengan kekayaan potensi yang sangat melimpah, sedemikian kaya-nya, sehingga ia hanya mampu memanfaatkan sebagian potensinya. Bahkan ia dapat memilih bagian mana yang akan dimanfaatkan.

2. Montessori membagi tahap-tahap perkembangan anak menjadi umur 0-6 tahun, 6-12 tahun, 12-18 tahun. Ia menganggap masa kehidupan yang paling penting adalah masa pertumbuhan yang pertama, yaitu umur 0-6 tahun saat intelegensi mengalami pembentukan. Keberhasilan perkembangan tahap pertama ini sangat menentukan keberhasilan tahap-tahap selanjutnya. Keseluruhan daya cipta anak umur 0-6 tahun ini bersumber dari tak sadar. (Montessori, 2008).

(7)
TEORI JHON COMENIUS
(1592-1670)



John Comenius (Sumber:Wikipedia.org)

John Amos Comenius salah satu tokoh pendidikan anak usia dini yang menginginkan agar semua anak mendapat kesempatan belajar di sekolah. Comenius menurut Suyanto (2005) mempunyai ide yang cemerlang mengenai pendidikan dan masih dianut sampai sekarang adalah kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) dan kurikulum yang memberikan kesempatan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung (*hands on curriculum*).

Kurikulum yang terintegrasi tidak memisahkan bidang studi seperti matematika, sains, seni dan bahasa. Pada setiap kegiatan pembelajaran, materi bidang studi tersebut dikembangkan dan diajarkan kepada anak secara terpadu. Kegiatan pembelajaran untuk anak disarankan dimulai dari aktivitas fisik, seperti mengamati, menyusun, merangkai, memanipulasi objek secara langsung. Ide tentang kegiatan pembelajaran terpadu dan melalui pengalaman langsung sampai sekarang terus dipakai dalam pendidikan anak usia dini.(Platz & Arrelano, 2011). Konsep pendidikan anak usia dini yang dikembangkan John Amos Comenius antara lain:

- a. Pendidikan harus dimulai sejak tahun-tahun awal. Comenius berpendapat bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan masa paling baik mengembangkan segala potensinya. Di usia awal inilah kemampuan anak menyerap berbagai konsep yang diberikan paling baik, karenanya di usia ini pula sebaiknya aspek perkembangan anak distimulasi.

- b. Pendidikan memperhatikan aspek kematangan. Pendidikan dilakukan tidak semata memaksakan anak untuk mencapai optimalisasi perkembangan. Pendidikan tetap harus memperhatikan aspek kematangan anak agar tidak terjadi kecelakaan perkembangan anak.
- c. Pembelajaran terbaik terjadi ketika semua indra anak terlibat secara langsung. Pembelajaran anak usia dini harus disampaikan menggunakan bendabenda nyata yang masih sangat dekat dengan anak. Kegiatan yang disusun menggunakan benda-benda tersebut sebaiknya dilaksanakan dengan melibatkan anak agar aktif melakukan sendiri aktivitasnya. Dengan begitu anak memperoleh pengalaman langsung dan pengalaman tersebut akan tersimpan dalam memori panjang anak.
- d. Menggunakan buku yang ada ilustrasi. Buku ilustrasi digunakan karena proses membaca anak bukan berarti membaca tulisan, tetapi selalu dimulai dengan membaca gambar terlebih dahulu. Proses membaca ini mungkin akan berbeda antara satu anak dengan anak yang lain karena proses membacanya sesuai dengan persepsinya masing-masing.

(8)

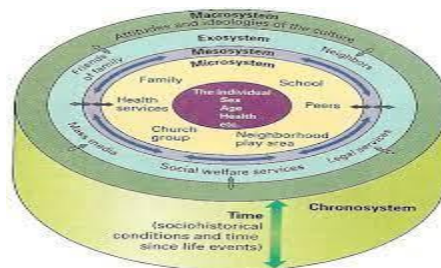
TEORI URIE BRONFENBRENNER

(1917-2005)



Urie Bronfenbrenner (Sumber: time-graphics)

Urie Bronfenbrenner merupakan pencetus dari teori ekologi perkembangan yaitu ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Teori ekologi perkembangan sendiri dipengaruhi oleh lingkungan dapat memberikan dampak perilaku pada individu. Artinya hubungan atau interaksi yang terjadi antar individu dapat memberikan perilaku individu tersebut. Lingkungan sekitar individu dapat memberikan gambaran dan mengklarifikasi dampak dari interaksi antar individu. Interaksi individu tersebut dapat dilihat pada sistem atau subsistem dalam teori ekologi. (Bronfenbrenner, 1986). Berikut adalah gambaran sistem dan subsistem dalam teori ekologi:



Gambar 1. Sistem Teori Ekologi

Prinsip dasar dari teori ekologi perkembangan adalah anak-anak memiliki perilaku dominan yang dipengaruhi oleh banyak konteks pengaturan kehidupan antara lain keluarga, teman sebaya, sekolah, sosial budaya, kepercayaan, kebijakan, dan ekonomi (Bronfenbrenner & Morris, 1998). Hal ini dapat dijelaskan melalui interaksi secara langsung dan dapat menjadikan dampak perilaku pada anak yang dipengaruhi oleh sistem pada teori ekologi perkembangan. sistem dan subsistem yang diterangkan pada gambar 1 dibedakan menjadi beberapa subsistem, antara lain: mikrosistem, mesosistem, exosistem, macrosistem dan kronosistem.

1. Mikrosistem

Mikrosistem merupakan situasi individu dengan pengaturan dalam lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal. Didalam sistem ini interaksi yang memberikan pengaruh perilaku individu didapat dari hubungan secara langsung dengan orang tua, teman, dan guru (Santrock, 2003). pada proses interaksi dalam mikrosistem, individu memiliki peran aktif tidak hanya pasif. Individu memiliki peranan sendiri dalam membangun interaksi pada pengaturan mikrosistem mendapatkan pengalaman hubungan interpersonal. Lingkungan ini termasuk dalam sistem hubungan sosial yang terdiri dari orang tua, saudara, teman, dan guru. Sistem ini memberikan dampak pada perilaku individu terutama pada anak usia dini sampai remaja.

2. Mesosistem

Mesosistem meliputi interaksi antar mikrosistem yang berbeda dimana seorang anak berada. Pada intinya mesosistem adalah suatu sistem yang terbentuk dari mikrosistem dan melibatkan hubungan antara rumah dan sekolah, teman sebaya dan keluarga atau antara

keluarga dan sekolah dalam psikologi perkembangan. Bermain dengan teman sebaya dengan relasi yang baik dapat mengurangi tekanan pada anak, meningkatkan perkembangan secara kognitif, dan lain sebagainya. Contoh lain, ketika seorang anak diabaikan orang tuanya, ia mungkin akan mengalami kemungkinan kecil untuk mengembangkan perilaku yang positif terhadap gurunya, merasa canggung dengan teman sekelasnya dan menarik diri dari pergaulan.

3. Exosistem

Eksosistem berkaitan dengan hubungan yang mungkin terjadi antara dua atau lebih setting lingkungan, salah satunya kemungkinan bukan lingkungan yang melibatkan seorang anak namun tetap mempengaruhinya walau bagaimanapun. Orang lain atau tempat lain yang tidak berinteraksi secara langsung dengan anak namun tetap dapat mempunyai pengaruh kepada anak meliputi eksosistem tersebut. Misalnya lingkungan tempat kerja orang tua, lingkungan rumah yang lebih luas dan keluarga besar.

4. Macrosistem

Lingkungan yang paling besar dan jauh dari orang – orang dan tempat yang masih dapat memberikan pengaruh signifikan pada anak adalah makrosistem. Lingkungan ini tersusun akan pola budaya dan nilai – nilai sang anak, khususnya keyakinan dan ide dominan anak sebagaimana sistem politik dan ekonomi. Konteks budaya akan melibarkan status sosial dan ekonomi dari seseorang atau keluarganya, etnis atau ras.

5. Kronosistem.

Chronosistem memberikan kegunaan dari dimensi waktu yang mempertunjukkan pengaruh akan perubahan dan kontinuitas dalam lingkungan seorang anak. Chronosistem bisa berupa perubahan, transisi dan tingkatan dalam struktur keluarga, alamat, status pekerjaan orang tua, perubahan sosial dalam masyarakat seperti ekonomi dan perang. Mungkin juga melibatkan konteks sosial budaya yang dapat mempengaruhi seseorang.

(9)
TEORI JOHANN PESTALOZZI
(1746-1827)



Johann Pestalozzi (Sumber:Wikipedia.org)

Johann Heinrich Pestalozzi seorang pendidik yang menjadi pelopor sistem pendidikan baru di Swiss dan dikenal sebagai pendiri sekolah dasar modern. Pestalozzi merupakan kelahiran Zurich, Swiss pada tanggal 2 Januari 1746 dan meninggal 17 Februari 1827 di Brugg, Swiss. Pestalozzi merupakan salah satu ahli pendidikan yang memberikan pembaharuan dalam dunia pendidikan saat ini. Beliau sangat menekankan pada pendidikan yang memperhatikan kematangan anak. Pendidikan harus didasarkan pada pengaruh “objek pembelajaran”, misalnya guru membawa benda sesungguhnya ketika mengajar. Berdasarkan pada pengaruh “objek pembelajaran”, misalnya guru membawa benda sesungguhnya ketika mengajar.³⁰ Pestalozzi juga menekankan pendidikan berdasarkan pada pengembangan aspek sosial sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna (Sujiono, 2005). Pendidikan sosial akan berkembang jika pendidikan dimulai dengan pendidikan keluarga yang baik. Peran utama pendidikan sangat ditekan pada ibu yang dapat memberikan sendi-sendi dalam pendidikan jasmani, budi pekerti dan agama. Pandangan dasar Pestalozzi yang pertama menekankan pada pengamatan alam. Semua pengetahuan pada dasarnya bersumber dari pengamatan yang akan menimbulkan pengertian.

Namun jika pengertian tersebut tanpa didasari pengamatan, maka akan

menjadi sesuatu pengertian yang kosong (abstrak). Pandangan kedua adalah menumbuhkan keaktifan jiwa raga anak. Melalui keaktifan anak akan mampu mengolah kesan (hasil) pengamatan menjadi suatu pengetahuan. Keaktifan akan mendorong anak melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pandangan ketiga adalah pembelajaran pada anak harus berjalan secara teratur setingkat demi setingkat atau bertahap. Prinsip ini sangat cocok dengan kodrat anak yang tumbuh dan berkembang secara bertahap. Pandangan dasar tersebut membawa konsekuensi bahwa bahan pengembangan yang diberikan pada anak pun harus disusun secara bertingkat, dimulai dari urutan bahan yang termudah sampai tersulit, dari bahan pengembangan yang sederhana sampai yang terkompleks. Salah satu teori yang dikembangkan Pestalozzi adalah *Auditory Visual Memory* (AVM) yang intinya melalui teori AVM ini dapat dikembangkan potensi lain, seperti daya imajinasi, kreativitas, bakat dan minat seorang anak berdasarkan pendengarannya, penglihatannya serta ingatannya. Misalnya: ketika anak melihat gunung, maka anak dapat mengekspresikan bakat dan minatnya melalui menggambar gunung di selembar kertas atau membentuk gunung dari pasir.(Suryana, 2021).

Beberapa pemikiran Pestalozzi tentang AUD antara lain: bahwa pendidikan yang dikembangkan bagi anak adalah agar aspek sosialnya meningkat. Pengembangan dengan menekankan aspek sosial dimaksudkan agar anak siap dalam melakukan relasi dengan lingkungannya. Jika anak mengerti terhadap kaidah sosial, ia memiliki bekal dan siap ketika berhubungan dengan orang lain baik teman sebaya atau orang yang lebih dewasa darinya. Kematangan sosial adalah kondisi dimana anak dapat diterima dalam lingkungan sosialnya dan dapat menunjukkan perilaku sosialnya ditengah hubungan tersebut. Menurut Pestalozzi bahwa pengembangan aspek sosial bagi AUD harus dimulai dari dalam keluarga. Keluarga bagi Pestalozzi adalah lingkungan sosial pertama dan terkecil tempat anak belajar.(Nur Hamzah, 2015).

(10)

TEORI MARTIN LUTHER

(1483-1546)



Martin Luther (Sumber:Britannica.com)

Martin Luther lahir di Lutherstadt Eisleben, Jerman pada tanggal 10 November 1483 dan meninggal 18 Februari 1546 di Lutherstadt Eisleben, Jerman. Martin Luther mengembangkan pendidikan bagi anak usia dini berdasarkan kondisi yang terjadi pada saat beliau hidup. Menurut beliau, anak laki-laki sebaiknya diberikan pendidikan formal karena dianggap sebagai tulang punggung keluarga yang mampu menghidupi keluarganya, mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya (Suyanto, 2005). Konsep pendidikan anak yang dikembangkan Martin Luther antara lain:

- a. Sekolah adalah tempat dimana anak dapat belajar membaca, menulis, berhitung, musik dan olah raga. Sekolah tempat mengembangkan seluruh kemampuan akademik, estetika, bahkan proses tumbuh kembang anak.
- b. Keluarga adalah pihak paling penting dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan pondasi kehidupan anak di masa mendatang. Kemampuan, keterampilan, dan prilaku yang dibawa anak ke sekolah merupakan hasil dari pendidikan di rumah dalam keluarganya. Sekolah berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan prilaku positif, menghilangkan hal negatifnya, dan mempertahankan konsep positif yang telah dibawa anak

dari rumah.

- c. Sekolah tidak hanya untuk proses sosialisasi tetapi juga untuk pendidikan moral dan agama. Kegiatan bersosialisasi membiasakan anak untuk berperilaku positif dan menghilangkan sifat negatifnya agar diterima oleh lingkungan, sehingga aspek moral dan agama juga diperhatikan di sekolah.(Smith, 2011).

(11)

TEORI FRIEDRICH WILHEM FROEBEL

(1782-1852)



Friedrich Wilhem Froebel (Sumber: britannica.com)

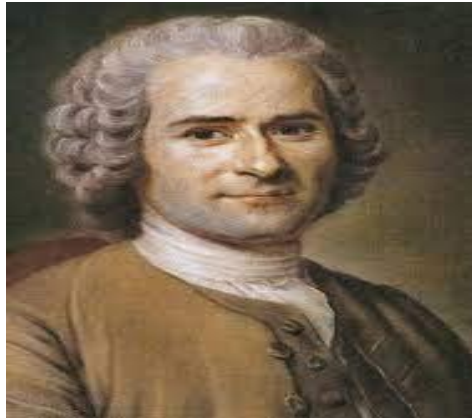
Froebel lahir 21 April 1782 di Schwarzatal, Jerman dan meninggal 21 Juni 1852 di Marienthal, Jerman. Froebel merupakan salah tokoh pendiri Taman Kanak-kanak dari Jerman. Konsep belajar menurut Froebel lebih efektif melalui bermain dan lebih dititikberatkan pada pembelajaran keterampilan motorik kasar atau halus. Beliaulah yang pertama kali memiliki ide untuk membelajarkan anak di luar rumah. Tiga prinsip didaktik yang dikemukakan Froebel (Sujiono, 2009), yaitu: pengembangan otoaktivitas merupakan prinsip utama. Anak didik harus didorong untuk aktif sehingga dapat melakukan berbagai kegiatan (pekerjaan) yang produktif. Prinsip kedua adalah kebebasan atau suasana merdeka. Otoaktivitas anak akan tumbuh dan berkembang jika pada anak diberikan kesempatan dalam suasana bebas sehingga anak mampu berkembang sesuai potensinya masing-masing. Melalui suasana bebas atau merdeka, anak akan memperoleh kesempatan mengembangkan daya fantasi atau daya khayalnya, terutama daya cipta untuk membentuk sesuatu dengan kekuatan fantasi anak. Prinsip ketiga yang dikemukakan Froebel adalah pengamatan dan peragaan. Kegiatan ini dimaksudkan terutama dalam

mengembangkan seluruh indra anak. (Nur Hamzah, 2015).

Agar pembelajaran tidak verbalistik maka anak harus diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan terhadap berbagai kondisi lingkungan alam di sekitar. Pada lingkungan alam yang jauh atau sulit untuk diamati maka dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip peragaan. Pendidik dapat meragakan hal-hal yang tidak mungkin diamati anak secara langsung, baik berupa lingkungan fisik, sosial maupun keagamaan.³⁵ Konsep pendidikan anak usia dini yang dikembangkan oleh Froebel antara lain:

- a. Kurikulum dan metodologi yang sesuai dengan perkembangan anak. Bermain merupakan metode belajar yang paling efektif untuk anak-anak. Pengetahuan dan konsep yang akan ditanamkan akan efektif diberikan melalui kegiatan main, bukan drill dan instruksi.
- b. Mengamati kegiatan perkembangan anak dan memfasilitasi jika mereka akan belajar sesuatu. Orang tua dan guru berkewajiban menyiapkan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik alat, kegiatan, maupun konsep pembelajaran. Orang tua dan guru juga dituntut untuk mengamati proses tumbuh kembang anak dalam kegiatan yang difasilitasi. Anak belajar ketika mereka siap belajar. Kematangan setiap anak untuk belajar, berbeda satu sama lain karena setiap anak itu unik. Proses bermain dan belajar akan bermakna jika anak memang sudah siap untuk melakukannya karena organ-organ pengetahuannya telah matang.
- c. Pentingnya belajar melalui bermain. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan. Anak dapat mempelajari sebuah konsep atau perilaku jika suasana di sekitarnya dirasa aman, nyaman, dan menyenangkan. Anak akan mudah menyerap makna pembelajaran, ketika kegiatan dilakukan melalui bermain.

(12)
TEORI JEAN JACQUES ROUSSEAU
(1712-1778)



Jean Jacques Rousseau (Sumber: Wikipedia.org)

Rousseau merupakan ilmuwan kelahiran Jenewa Swiss pada tanggal 28 Juni 1712 dan meninggal 2 Juli 1778 Ermenonville, Perancis. Rousseau merupakan tokoh pendidikan anak usia dini yang menentang pendapat bahwa anak adalah miniatur orang dewasa dan menyarankan anak dididik sebagaimana kodratnya. Rousseau berpendapat bahwa pendidikan disesuaikan dengan anak dari lahir sampai usia lima tahun melalui kegiatan fisiknya (Suyanto, 2005). Sementara anak usia lima tahun sampai dua belas tahun belajar melalui pengalaman langsung dan melalui eksplorasi terhadap lingkungannya. Rousseau menentang anggapan yang berkembang saat itu bahwa anak terlahir dengan sifat buruk, namun menurutnya setiap anak terlahir dengan sifat-sifat yang baik. Orang dewasalah yang menyebabkan anak-anak tersebut menjadi buruk sifatnya.(Noddings, 2019). Konsep pendidikan anak usia dini yang dikembangkan Rousseau antara lain:

- a. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan alam. Alam merupakan sumber belajar yang tidak terbatas untuk dikaji. Pembelajaran anak menggunakan pendekatan alam karena alam 27

merupakan sumber pembelajaran yang kaya informasi dan paling dekat dengan kehidupan anak.

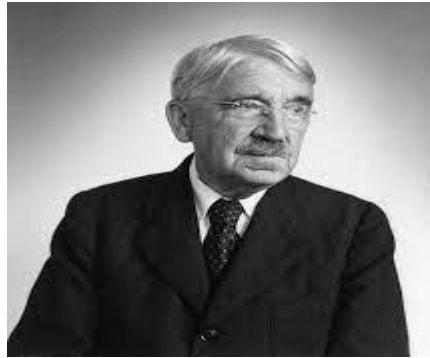
- b. Pembelajaran disesuaikan dengan usia atau tingkat perkembangan anak. Setiap anak bersifat unik yang memiliki tingkat perkembangan yang berbeda walau dalam rentang usia yang sama. Guru tidak boleh menyamakan proses belajar anak tetapi harus melihat usia dan tingkat perkembangan anak agar kegiatan yang diberikan menjadi bermakna.
- c. Pendidikan naturalistik membiarkan anak tumbuh tanpa intervensi. Pendidikan dilaksanakan secara alamiah, sesuai dengan dunia anak dan memperhatikan minat anak tanpa pemaksaan. Intervensi hanya akan menghambat proses tumbuh kembang anak. Pembelajaran yang dilaksanakan sebaiknya : 1) Tidak membandingkan anak satu sama lain; 2) Memberikan kebebasan anak untuk mengeksplorasi tanpa membahayakan diri sendiri dan orang lain .
- d. Kesiapan anak merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Setiap filsuf, bahkan Rousseau berpendapat bahwa kesiapan anak untuk belajar merupakan faktor penting yang tidak boleh diabaikan dalam melaksanakan pembelajaran. Anak yang siap memperoleh pengetahuan dalam pembelajaran akan mudah diberi konsep yang menjadi tujuan pengembangan.

Menurut Rousseau usia 0-2 tahun adalah masa asuhan (*Nursery*). Masa asuhan ini adalah masa sensitif dimana anak sangat ketergantungan dengan orang dewasa disekitarnya. Oleh sebab itu asuhan yang intensif dari orang tua begitu urgen pada masa ini. Terhadap hal ini barang kali mengingatkan dengan perintah al-Quran yang meminta seorang ibu untuk menyusukan anaknya hingga usia dua tahun. Masih menurut Rousseau, kelompok usia berikutnya adalah anak umur 2-12 tahun. Pada usia ini pengembangan seluruh aspek potensi kemanusiaan mulai tumbuh pesat. Agar maksimal tumbuh kembangnya potensi anak, menurut Rousseau anak difokuskan untuk mendapatkan pendidikan jasmaninya. (Nur Hamzah, 2015).

Anak dilatih dengan gerakan atau aktivitas fisik yang dapat meningkatkan keterampilan, kelenturan, kemahiran, keseimbangan dan kecepatan beragam

aktivitas motoriknya (kasar dan halus). Aktivitas fisik seperti ini selain berguna tumbuh kembang anak, hal ini adalah sesuatu yang paling disenangi oleh anak. Anak akan merasa gembira dan riang jika mereka diajak beraktivitas fisik seperti berlari, melompat, meniti, menendang, memanjat, melempar, memukul, mengayun, berjalan, menari, menggunting, melipat, menggambar dan lain sebagainya.(Nur Hamzah, 2015).

(13)
TEORI JOHN DEWEY
(1632-1704)



John Dewey (Sumber:verywellmind.com)

John Dewey adalah tokoh pendidikan dari Amerika yang menganut aliran pragmatisme. John Dewey lahir 20 Oktober 1859 di Vermont Amerika dan meninggal 1 Juni 1952 di Kota New York, Amerika. Dalam pemikirannya John Dewey beranggapan bahwa pendidikan merupakan proses kehidupan itu sendiri serta merupakan proses rekonstruksi pengalaman yang tidak pernah berakhir. Dewey menyatakan bahwa proses mendidik anak harus mencakup aspek psikologi dan sosiologi anak (Suyanto, 2005). Maksud dari kedua aspek tersebut adalah pendidikan dimulai dari kondisi psikologi anak yang meliputi kapasitas, minat dan perilaku belajar. Suasana belajar itulah yang merupakan aspek sosiologi anak yang mempengaruhi perkembangan anak dalam mengoptimalkan potensinya. Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang dikembangkan John Dewey dalam Aubrey & Riley (2022) antara lain:

- a. Mengutamakan minat anak daripada materi. Penataan ruang kelas disesuaikan dengan minat anak. Tema-tema yang sedang digemari anak ketika pembelajaran berlangsung, maka tema itulah yang akan dijadikan tema pembelajaran. Guru tidak hanya mengejar target waktu pembelajaran dan melalaikan minat anak. Materi yang tercantum di kurikulum

merupakan materi minimal sehingga guru dapat menambah atau mengurangi materi tersebut tergantung kebutuhan dan minat anak.

- b. Kurikulum berpusat pada anak. Pembelajaran yang berpusat pada anak bermula dari kurikulum yang disusun berpihak pada perkembangan anak. Materi pembelajaran dalam kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan minat yang ada pada anak. Kurikulum yang berpusat pada anak berupa berbagai aktivitas yang dekat dengan anak dan bertujuan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.
- c. Belajar tentang keterampilan hidup yang sangat diperlukan. Anak membutuhkan berbagai keterampilan hidup untuk menunjang aktivitas di masa mendatang. Keterampilan hidup yang dikembangkan pada anak dimulai dari hal-hal yang terdekat dengan anak terlebih dahulu. Keterampilan yang diberikan pada meliputi keterampilan akademik dan keterampilan sosial.
- d. Kelas "*learning by doing*" dengan aktivitas yang banyak. Pengalaman akan diperoleh anak jika dilakukan secara langsung oleh anak, atau yang sering disebut sebagai *learning by doing*). Aktivitas disusun melibatkan banyak aktivitas anak sehingga memberi kesempatan pada anak untuk menyelesaikan sendiri segala persoalan akademik dan sosial seluas-luasnya

(14)
TEORI KI HAJAR DEWANTARA
(1889-1959)



Ki Hajar Dewantara (Sumber: Liputan 6.com)

Ki Hajar Dewantara adalah seorang pelopor pendidikan asli dari Indonesia yang lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Kadipaten Paku Alaman, Yogyakarta dan meninggal 26 April 1959 di Yogyakarta. Nama asli Ki Hajar Dewantara adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat beliau dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia yang memiliki konsep bahwa pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta fisik seseorang. Ki Hajar Dewantara beranggapan bahwa pendidikan harus dilakukan melalui lingkungan keluarga, sekolah dan sosial atau masyarakat (Sujiono, 2009). Dewantara juga peduli dengan anak usia dini, hal tersebut dibuktikan pada tanggal 3 juli tahun 1922 di Yogyakarta beliau mendirikan "Taman Siswa" diperuntukan bagi anak usia dibawah 7 tahun dengan nama "Taman Anak" yang seterusnya dikenal dengan "Taman Indria". Perkembangan Taman Siswa berikutnya berdiri sekolah rendah (sekolah dasar) dan sekolah lanjutan pertama. Pembagian sekolah rendah disesuaikan dengan perkembangan anak menjadi dua bagian yaitu bagian "Taman Anak" dari kelas I sampai dengan kelas III untuk anak berumur 7 sampai 9 tahun dan "Taman Muda" dari kelas IV sampai dengan kelas VI untuk anak usia 10 sampai 12 tahun. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

menurut Kii Hajar Dewantara ialah Budi Pekerti dan Sistem Among (Sujiono, 2009).

a. Budi Pekerti

Budi pekerti sama dengan moralitas yang berisi adat istiadat, sopan santun dan perilaku yang dapat membentuk sikap terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan alam sekitar. Ki Hajar Dewantara membagi perkembangan manusia dalam tujuh tahunan usia kronologis yaitu: Usia 1 – 7 tahun sebagai masa kanak-kanak atau kinderperiod. Usia 7-14 tahun sebagai masa pertumbuhan jiwa dan pikiran.⁴² 23 Usia 14 – 21 tahun sebagai masa sosial period atau terbentuknya budi pekerti. Sesuai dengan rentang usia tersebut, maka cara mendidik untuk masa kanak-kanak adalah dengan memberi contoh dan pembiasaan, untuk masa pertumbuhan jiwa dan pikiran dengan cara pengajaran dan perintah/paksaan/hukuman, dan untuk masa sosialperiod dengan cara laku dan pengalaman lahir batin.

b. Sistem Among

Sistem among merupakan suatu metode pembelajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Dalam sistem among, pendidik memberi kemerdekaan, kesukarelaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kedamaian, kesesuaian dengan keadaan dan menghindari perintah dan paksaan. Sistem among yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara antara lain: **Ing ngarso sung tuladha**, artinya pendidik berada di depan sebagai teladan bagi anak. **Ing madya mangunkarsa**, artinya pendidik berada di tengah membangun kemauan dengan memberikan kesempatan anak mencoba berbuat sendiri. **Tut wuri handayani**, artinya pendidik berada di belakang memberi dorongan dan memantau aktivitas anak dengan memberi kebebasan yang luas selama tidak membahayakan anak. (Dewantara, 1977).

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Kozulin.2003.*Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*. New York: Cambridge University Press.
- Agustina Prasetyo Magini.2013. *Sejarah Pendekatan Montessori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dadan Suryana.2021.*Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta:Kencana
- Fatimah Ibda.2015. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget". *Intelektualita*, Volume 3, Nomor 1.
- Haryanto.2020. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jean Piaget & Barbel Inhelder.2005. *The Child's Conception of Space*. New York: Routledge.
- Joao Mattar.2018."Constructivism and connectivism in education technology : active, situated, authentic, experiential, and anchored learning". *Revista iberoamericana de educación a distancia*, Volume 21, Nomor 2.
- John Bowlby.1982. *Attachment and Loss*. New York: Basic Book.
- Karl Aubrey & Alison Riley.2022. *Understanding and Using Educational Theories*. London: Sage Publications.
- Khadijah.2016.*Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Ki Hadjar Dewantara.1977. *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Maria Montessori.2008. *The Absorbent Mind*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Mike Anderson.1999. *The Development of Intelligence*. United Kingdom: Psychology Press.
- Mohammad Saber Khaghaninejad.2021. *A Survey of First Language Acquisition: From Classic to Post-Modern Approaches*. Sviraz, Iran: Shirizu University Press.
- Leonard S Smith.2011.*Martin Luther's Two Ways of Viewing Life and the Educational Foundation of a Lutheran Ethos*. Oregon: Pickwick Publications.
- Nel Noddings.2019. *Philosophy Education*. New York: Routledge
- Nur Hamzah.2015. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Press.
- Nur Rahmah.2013."Belajar Bermakna Ausubel". *Al-Khwarizmi*, Volume 1, Nomor 1.
- Peter Lloyd & Charles Fernyhough.1999. *Lev Vygotsky Critical Assesment*. New York: Routledge.
- Puspo Nugroho.2015. "Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini".*Thufula*, Volume 3, Nomor 2.
- Ronald Miller.2021. *Vygotsky Perspective*. New York: Cambridge University Press.
- Ronald Platz & Arellano Jennifer.2011. "Time Tested Early Childhood Theories and Practies". *Education*, Volume 132, Nomor 1.

- Marta Topciu.2015."Vygotsky Theory on Social Interaction and its Influence on the Development of Pre-School Children". *European Journal of Social Science Education and Research*, Volume 2, Nomor 3.
- Silvia, Mariana Bordoni, dkk.2015. "Forms of Vitality Play and Symbolic Play During the Third Year of Life". *Infant Behavior and Development*, Volume 40, 2015.
- Slamet Suyanto.2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Syifauzakia, dkk.2021. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Batu: Literasi Nusantara.
- Urie Bronfenbrenner.1986."Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives".*Developmental Psychology*, Volume 22, Nomor 6.
- Urie Bronfenbrenner & Pamela A Morris.1998. The ecology of developmental processes. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (pp. 993–1028). John Wiley & Sons Inc.
- William Crain.1980.*Theories of Development: Concepts and Application*. New York: Routledge.
- Yuliani Nurani Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.